



**DINAMIKA PERKEMBANGAN KOMUNITAS PENGHAYAT
KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO
KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG
TAHUN 2000-2014**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

RIZKY SEPTIANA DEWI

3301411042

**POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke
sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari :

Tanggal : 9 Juli 2015

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP. 196205081988031002

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP. 195503281983031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Agustus 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Setiajid, M.Si

NIP.196006231989011001

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd

NIP.196205081988031002

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si

NIP.195503281983031003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Supriyo, M.Pd.

NIP.195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2015

Penulis



Rizky Septiana Dewi

NIM. 3301411042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. kepada Tuhanmu berharaplah. (Q.S Al-Insyirah: 5-8)
2. Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah. (Lessing)
3. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen untuk menyelesaikannya.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak saya Hartoyo, S.Pd. SD dan Ibu saya
Rohmi, yang selalu mendoakan, menyayangi,
membimbing, dan menguatkan setiap langkahku
2. Adikku Deni Budi Arto yang selalu aku sayangi
3. Teman-teman seperjuangan PKn FIS UNNES
2011
4. Teman-teman kost "Wisma Kartini"
5. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dinamika Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, enulis menyadari bahwa skripsi ini dapat disusun dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
6. Keluarga penulis, terima kasih atas segala dukungan materiil dan immateriil yang telah diberikan.
7. Kepada warga Sapta Darma dan masyarakat sekitar yang telah membantu dalam proses penelitian.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

9. Teman-teman PKn 2011, bangga dan senang bisa belajar bersama kalian.
10. Sahabat-sahabatku Wisma Kartini (Novi, Anissa, Aviza, Bunga, Fitri, Desi, Ayu, Edung, Ida, Ovi, Lani, Tiwi dan Ima) yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, Juni 2015

Rizky Septiana Dewi
NIM. 3301411042

SARI

Dewi, Rizky Septiana. 2015. *Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014*. Skripsi. Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd Pembimbing II Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. 91 Halaman.

Kata kunci: Komunitas Kepercayaan, Sapta Darma

Indonesia sebagai suatu negara yang menjunjung tinggi kebebasan setiap warga negaranya untuk memeluk agama dan juga menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan tersebut melahirkan aliran-aliran kepercayaan diberbagai daerah. Salah satu aliran kepercayaan yang lahir di Jawa adalah aliran kepercayaan Sapta Darma. Sapta Darma adalah salah satu kepercayaan kejawen yang masih ada dan tetap dipertahankan oleh pengikutnya di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Sapta Darma masuk ke Desa Wonokromo pada awal tahun 1967. Aliran ini dianggap aneh dan sesat oleh masyarakat sekitar karena cara peribadatan mereka yang berbeda dengan agama-agama masyarakat setempat. Akan tetapi warga Sapta Darma tetap mampu mempertahankan eksistensinya sampai sekarang meskipun berkurangnya warga Sapta Darma dan beberapa diantara pengikutnya sudah tidak aktif menjadi warga Sapta Darma.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014. (2) Bagaimanakah dinamika relasi sosial komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat setempat. (3) Bagaimana peran pemerintah setempat dalam upaya pembinaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif, dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014 mengalami penyusutan dan tidak mengalami penambahan anggota. Sapta Darma adalah satu-satunya kepercayaan yang masih dipertahankan pengikutnya di Desa Wonokromo, dimana mereka selalu menjunjung tinggi *wewarah tujuh* dan *sesanti* sebagai pedoman hidup serta selalu melaksanakan *sujud*, *sanggaran*, *hening*, dan *racut* bagi yang mampu melaksanakannya. Namun, memasuki tahun 2000 hingga sekarang banyak warga

Sapta Darma tidak lagi melaksanakan peribadatan tersebut dan mereka disebut warga Sapta Darma tidak aktif. (2) Relasi sosial komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang cukup baik dalam interaksi sosial maupun dalam bentuk relasi lainnya seperti kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti dan siskamling. Selain itu, hubungan sosial sesama warga sapta Darma di Desa Wonokromo pun sangat baik bahkan dengan warga Sapta Darna dari luar desa pun mereka tetap menjalin kerukunan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. (3) Peran pemerintah setempat dalam membina warga Sapta Darma tidak dilakukan dengan pembinaan khusus. Tidak adanya pembinaan khusus terhadap warga Sapta Darma disebabkan karena warga Sapta Darma tidak ada permasalahan yang terjadi antara sesama warga Sapta Darma maupun dengan warga sekitar. Peran pemerintah desa hanya memberikan pengawasan dan pengarahan kepada warga Sapta Darma untuk melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.

Saran yang diajukan peneliti sebagai berikut: (1) Kepada warga Sapta Darma agar tetap menjalankan ajaran-ajaran kerokhanian Sapta Darma dengan baik karena pada intinya ajaran mereka dapat digunakan sebagai pegangan hidup. Warga Sapta Darma tetap konsisten dengan kepercayaannya tersebut supaya aliran kejawen tersebut tetap terjaga keberadaannya. (2) Kepada masyarakat sekitar, diharapkan untuk lebih menghormati warga Sapta Darma karena kepercayaan Sapta Darma di masyarakat tidak dapat dielakkan lagi. (3) Kepada pemerintah desa maupun yang terkait supaya lebih memperhatikan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma agar mereka tidak semakin tersingkirkan oleh agama mayoritas masyarakat setempat. Selain itu, agar kepercayaan Sapta Darma ini tidak dianggap masyarakat sekitar sebagai agama atau kepercayaan sesat.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penegas Istilah.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Dinamika Perkembangan.....	14
B. Komunitas Pengahayat Kepercayaan Sapta Darma	15
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELLITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33

C. Fokus Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	38
G. Analisis Data.....	39
H. Prosedur Penelitian.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Desa Wonokromo.....	43
2. Perkembangan Sapta Darma di Desa Wonokromo.....	47
3. Relasi Sosial Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dengan Masyarakat di Sekitarnya.....	67
4. Peran Pemerintah Setempat dalam Membina Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma.....	72
B. Pembahasan.....	76
1. Perkembangan Sapta Darma di Desa Wonokromo.....	76
2. Relasi Sosial Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dengan Masyarakat di Sekitarnya.....	81
3. Peran Pemerintah Setempat dalam Membina Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan

Comal Kabupaten Pemalang..... 44

Tabel 2. Agama yang Dianut Masyarakat Desa Wonokromo

Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang..... 46

Tabel 3. Daftar warga Sapta Darma di Desa Wonokromo

Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang

Tahun 2000-2014..... 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wewarah Pitu Sapta Darma.....	48
Gambar 2. Wewarah Tujuh Sapta Darma.....	49
Gambar 3. Sesanti dalam Bahasa Jawa.....	52
Gambar 4. Sesanti dalam Bahasa Indones.....	53
Gambar 5. Sanggaran yang Dilakukan di Candi Busana Pemalang.....	54
Gambar 6. Sujud Sapta Darma.....	58
Gambar 7. Proses Hening yang Dilakukan Bersama-sama.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4. Daftar Nama Informan

Lampiran 5. Instrumen Penelitian

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

Lampiran 7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama hakikatnya justru memperkaya khasanah budaya bangsa. Salah satu wujud budaya Indonesia tersebut adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah dijamin dalam UUD Negara Republik Indonesia yaitu dalam pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Negara Berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa”. Pasal 29 ayat 2 UUD Negara Republik Indonesia menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Kebebasan beragama adalah salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penjelasan tersebut tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai hati nuraninya”. Selain itu juga dalam pasal 22 ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. Ayat 2 “Negara menjamin

kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Dengan demikian Indonesia sebagai suatu negara telah mengakui dan menjunjung tinggi kebebasan setiap warga negaranya untuk memeluk agama dan juga menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan tersebut melahirkan aliran-aliran kepercayaan di berbagai daerah di Nusantara atau biasa disebut sebagai Kepercayaan Lokal. Kepercayaan lokal dengan sistem ajaran, tradisi dan pengikut merupakan suatu yang hidup dalam masyarakat hingga kini sebagai suatu warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia. Kepercayaan lokal yang berkembang di dalam masyarakat, hingga saat ini masih menjadi perdebatan oleh masyarakat pada umumnya. Hal itu terkait dengan adanya pengakuan pemerintah Indonesia yang hanya mengakui 6 (enam) agama yaitu Budha, Hindu, Islam, Katolik, Protestan dan Kong Hu Cu.

Kepercayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sedangkan agama menurut James Martinea dalam Rakhmat (2003: 50) adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakin kepada Jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”.

Meskipun kepercayaan hampir sama dengan agama namun para penghayat suatu kepercayaan lebih nyaman menyebutnya sebagai kepercayaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menggunakan istilah yang

dianggap lebih netral seperti pernyataan Harbangan (1988:23) yang menyatakan :

“Kata kepercayaan di Indonesia mengandung pengertian pertama, yang berarti iman, sedangkan yang kedua ialah yang lengkapnya Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan istilah konstitusional dari aliran kebatinan maupun agama-agama asli di Indonesia. Pemerintah Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia merumuskan aliran kepercayaan asli rakyat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama rakyat Indonesia yang telah resmi diakui oleh pemerintah Republik Indonesia yakni, Islam, Katolik Protestan, Hindu Dharma dan Budha Dharma. Termasuk juga ke dalam aliran kepercayaan ini ialah selain aliran-aliran kebaktian dan agama seperti tersebut di atas, juga aliran mistik. Dalam Musyawarah Nasional Kepercayaan, istilah kepercayaan dipilih karena pengertiannya tidak sempit tetapi mencakup semua yang diistilahkan dengan perkataan kebatinan yang semula dipakai dalam Pembukaan UUD 1945.”

Kepercayaan yang merupakan jiwa kebudayaan bangsa Indonesia adalah milik bersama masyarakat, yang secara turun temurun dihayati, dikembangkan, dan diwarisi oleh setiap generasi. Salah satu dari peninggalan budaya tersebut adalah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah ada sejak dahulu sebelum agama-agama formal masuk ke Indonesia. Dalam kenyataannya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini melahirkan adanya aliran penghayat kepercayaan (yang dulu sering disebut kebatinan). Aliran penghayat kepercayaan kini mulai menunjukkan eksistensi dan aktivitasnya pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 sekarang ini.

Pulau Jawa merupakan suatu etnik terbesar yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan menghormati setiap adat istiadat membuat masyarakatnya masih terus menerus

menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jawa masih percaya bahwa semua yang ada di dunia ini ada aturannya. Salah satu perwujudan dari nilai-nilai luhur yang masih dijunjung tinggi masyarakat Jawa adalah lahirnya penghayat kepercayaan kejawen. Kejawen ini tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa khususnya di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Aliran penghayat kepercayaan kejawen memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penghayat kepercayaan yang lain dan terlebih bagi orang yang tidak menganut penghayat.

Pandangan hidup orang Jawa yang masih menganggap sesuatu itu memiliki roh dan sikap orang Jawa yang cenderung memiliki kepekaan emosi yang lebih matang. Menjadikan masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai kejadian gaib dan tanda zaman lebih sensitif. Namun sikap-sikap yang melebihi keadaan normal ini, menjadikan banyak masyarakat menganggap negatif terhadap perilaku mereka. Para penghayat kepercayaan kejawen tidak begitu saja terpojokkan oleh anggapan masyarakat mengenai perilaku mereka yang dianggap negatif tersebut. Dalam kenyataannya hidup mereka tidak demikian, melainkan penuh penghayatan batin spiritual yang selalu berpusat pada Tuhan.

Salah satu daerah yang masih memiliki pengikut-pengikut setia terhadap aliran penghayat kepercayaan kejawen yang tersebar di berbagai daerah hingga ke daerah terpencil yaitu Jawa Tengah. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2013 penghayat di Jawa Tengah berjumlah 188.172. Mereka tersebar di seluruh kabupaten maupun kota. Namun menurut

Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakor Pakem) Jawa Tengah, perkembangan penghayat terus mengalami penyusutan di Jawa tengah.

Salah satu aliran kepercayaan kejawen yang pengikutnya hingga kini masih ada di beberapa daerah di Jawa Tengah yaitu Sapto Darma atau Sapta Darma merupakan salah satu aliran kejawen yang cukup besar. Sapta Darma adalah yang termuda dari kelima gerakan kebatinan terbesar di Jawa yang didirikan pada tahun 1955 oleh seorang guru agama bernama Harjosaputro, yang kemudian mengganti namanya menjadi Panuntun Sri Gutomo. Sapta Darma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan para pekerja kasar yang tinggal di kota-kota. Kendati demikian, para pemimpinnya hampir semua priyayi. Buku yang berisi ajarannya adalah kitab *Pewarah Sapto Darma* (Abimanyu 2014:244).

Sapta Darma adalah satu-satunya kerokhanian di Indonesia, yang mewajibkan warganya atau pengikutnya menyembah Hyang Maha Kuasa dan menjalankan hidupnya berdasarkan tujuh kewajiban suci atau Wewarah Tujuh. Menurut Ngurah Gordha (dalam Dwiyanto 2010: 135-136) ajaran kerokhanian Sapta Darma merupakan wahyu yang diterima dari Hyang Maha Kuasa oleh Bapak Hardjosoepoera. Pada tanggal 27 Desember 1952 ia menerima wahyu ajaran kerokhanian Sapta Darma. Sejak saat itu ia bergelar Sri Gautama, Panuntun Agung Kerokhanian Sapta Darma. Bapak Sri Gautama menerima wahyu ajaran kerokhanian Sapta Darma di Kampung Pandean, Desa Pare, Kabupaten Kediri”.

Dalam perkembangannya, komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma sempat mengalami perkembangan yang pasang surut. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang menganggap bahwa kepercayaan Sapta Darma tidak sesuai dengan ajaran atau sistem kepercayaan agama-agama lain, sehingga beberapa dari anggota Sapta Darma berpindah keyakinan untuk menghindari konflik dengan masyarakat sekitar. Di beberapa daerah bahkan masih ada penolakan terhadap keberadaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Permasalahan lain yang dihadapi para warga komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma yaitu sering kali mereka mendapatkan kesulitan dalam hal pembuatan administrasi kependudukan. Sebenarnya undang-undang No. 23 Tahun 2006 telah memberikan kesempatan kepada penganut Sapta Darma ini untuk dicatatkan hak-hak sipilnya, namun hingga kini mereka masih belum diberi kesempatan untuk menulis identitas sebagai penganut agama Sapta Darma di KTP, akta kelahiran, pendidikan dan akta perkawinan. Sehingga mereka harus memilih agama mayoritas di daerah tersebut seperti Islam agar mereka terdaftar sebagai warga negara dan memudahkan mereka dalam melakukan administrasi. Tentu tidak semua daerah melakukan penolakan, ada pula beberapa daerah yang menerima dan bahkan masyarakatnya hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi.

Desa Wonokromo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Merupakan salah satu wilayah yang hingga kini masih terdapat komunitas

penghayat kepercayaan Sapta Darma atau Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA).

Peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang pada tahun 2000-2014.

Dipilih kepercayaan Sapta Darma, karena kepercayaan ini merupakan satu-satunya aliran kepercayaan kejawen yang masih ada di Desa Wonokromo. Warga Sapta Darma yang ada di Desa Wonokromo mempunyai sifat kekeluargaan dengan mengedepankan nilai-nilai perikemanusiaan yang guyub, rukun, damai, dan gotong royong dengan masyarakat sekitar. Meskipun masyarakat Desa Wonokromo mayoritas beragama Islam, hal ini tidak menjadikan warga Sapta Darma semakin tersingkirkan. Kenyataannya masih banyak warga Sapta Darma yang tetap memegang teguh kepercayaannya tersebut meskipun kepercayaan mereka dianggap sesat oleh masyarakat sekitar.

Namun dalam perkembangannya di awal tahun 2000, Sapta Darma di Desa Wonokromo tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini bisa diketahui dari jumlah anggotanya yang tiap tahun tidak mengalami perubahan, bahkan bisa dikatakan tidak ada penambahan anggota sama sekali. Sangat berbeda dengan awal kemunculannya di Desa Wonokromo yang mengalami perkembangan cukup pesat dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir ini. Selain jumlah anggota yang tidak mengalami penambahan, di tahun 2000 sampai 2014 warga Sapta Darma banyak yang mulai tidak aktif sebagai warga

Sapta Darma. Terlihat pada saat kegiatan sanggaran banyak warga Sapta Darma dari Desa Wonokromo yang sudah tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Adanya penyusutan penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo tidak terlepas dari diskriminasi yang masih dirasakan sampai saat ini. Selain itu, pemerintah setempat pun dirasa tidak banyak membantu dalam berbagai permasalahan yang dialami oleh warga kepercayaan Sapta Darma.

Warga Sapta Darma sendiri selalu mengamalkan wewarah tujuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat warga Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya selalu menjunjung tinggi *tepa slira* yaitu adanya sikap toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, warga Sapta Darma juga mendapatkan ajaran-ajaran yang mengajarkan kepada warganya untuk menahan diri agar terciptanya keselarasan dan sangat menjunjung tinggi toleransi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga terciptalah kerukunan dengan masyarakat sekitar tanpa melihat perbedaan agama dan kepercayaan.

Berpijak dari uraian tersebut di atas, menarik bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul **“DINAMIKA PERKEMBANGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan judul dan uraian di atas adalah sebagai berikut,

1. Bagaimanakah perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014?
2. Bagaimanakah dinamika relasi sosial komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat setempat?
3. Bagaimanakah peran pemerintah setempat dalam upaya pembinaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti untuk mengadakan penelitian adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014.
2. Untuk mengetahui dinamika relasi sosial komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat setempat.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah setempat dalam upaya pembinaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pematang.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan penelitian berikutnya bagi masyarakat dan mahasiswa tentang kepercayaan Sapta Darma.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi Pemerintah desa dalam membuat kebijakan-kebijakan selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pembinaan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Sebagai masukan kepada masyarakat untuk memahami pentingnya toleransi dalam beragama dan penganut suatu kepercayaan.

E. Penegasan Istilah

Untuk upaya agar penelitian lebih terarah diperlakukan batasan-batasan yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun batasan-batasan penggunaan istilahnya yaitu:

1. Dinamika perkembangan

Secara umum dinamika mengandung suatu pengertian yang sifatnya berubah-ubah, tidak tetap atau selalu bergerak. Dengan demikian

maka dinamika sebagai cabang ilmu social mempelajari tenaga-tenaga yang bekerja di dalam kelompok, seperti tenaga pendorong kearah perubahan dan tenaga-tenaga penahan sebagai penghambatnya (Sugiyarta, 2009: 37-38).

Menurut Monks dkk (dalam Haditono, 1998:1) mengartikan perkembangan sebagai “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar”.

Jadi perkembangan merupakan salah satu wujud perubahan yang terjadi karena perputaran waktu. Dinamika perkembangan memiliki pengertian yang lebih bersifat merubah secara berkala dan terus menerus bisa bertambah dan bisa juga berkurang.

2. Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Penghayat adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani yang

berakar dari kebudayaan. Sedangkan Kepercayaan berarti suatu itikad, pendirian, sikap, pandangan atau keyakinan hidup tentang adanya suatu kekuasaan dhat mutlak segala makhluk hidup dan seluruh isi alam semesta. (WIWEKA 1986:7). Jadi penghayat kepercayaan adalah orang-orang yang meyakini dan mempercayai adanya pengalaman-pengalaman batin atau orang yang mengikuti aliran kebatinan.

Sapta Darma adalah sebuah kepercayaan dengan status satu-satunya kerohanian di Indonesia, yang mewajibkan warganya menyembah Allah Yang Maha Kuasa dan menjalankan hidupnya berdasarkan tujuh kewajiban suci (darma), agar selamat hidup dunia dan akhirat. Dapat dikatakan juga bahwa Sapta Darma adalah sebuah aliran kebatinan yang berarti tujuh kewajiban atau tujuh amal suci. Tujuh kewajiban tersebut merupakan ajaran pokok Sapta Darma yaitu *Wewarah Tujuh* yang berisi: (1) Setia dan tawakal pada adanya Pancasila Allah (Maha Agung, Rokhiom, Adil, Wasesa, dan Langgeng); (2) Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya; (3) Turut serta menyingsingkan lengan paju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsanya; (4) Menolong siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih; (5) Berani hidup berdasarkan kepercayaan kekuatan diri sendiri; (6) Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susila beserta halusny budi pekerti selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan; (7) Yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan

selalu berubah ubah (*Anyakra maninggilingan*) (*Wewarah*:9-10 dalam Abdurrahman, 2007: 47-48).

Jadi komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma adalah sekelompok orang yang meyakini dan mempercayai atau mengikuti aliran kepercayaan yang mewajibkan pengikutnya untuk menyembah Hyang Maha Agung dan menjalankan kehidupnya berdasarkan kewajiban tujuh atau *wewarah tujuh*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Perkembangan

Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan (Santoso, 2004:5).

Secara umum dinamika mengandung suatu pengertian yang sifatnya berubah-ubah, tidak tetap atau selalu bergerak. Dengan demikian maka dinamika sebagai cabang ilmu social mempelajari tenaga-tenaga yang bekerja di dalam kelompok, seperti tenaga pendorong kearah perubahan dan tenaga-tenaga penahan sebagai penghambatnya (Sugiyarta, 2009: 37-38).

Jadi dinamika adalah sesuatu yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.

Menurut Monks dkk (dalam Haditono, 1994:1) mengartikan perkembangan sebagai “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu

organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar”.

Bijou dan Bear (dalam Sunarto dan B. Agung Hartono, 2002:39) mengemukakan perkembangan adalah perubahan progresif yang menemukan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Desmita (2005:4) mendefinisikan perkembangan tidak terbatas pada pengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan, melalui pertumbuhan dan belajar.

Jadi perkembangan merupakan salah satu wujud perubahan yang terjadi karena perputaran waktu. Dinamika perkembangan memiliki pengertian yang lebih bersifat merubah secara berkala dan terus menerus bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Terjadinya dinamika dalam perkembangan disebabkan adanya “kematangan dan pengalaman” yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi atau realisasi diri

B. Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya

dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat dibagi menjadi 3 komponen :

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

2. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi action figure maupun film.

3. Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. (<http://id.wikipedia.org/wiki/komunitas> diakses 5/2/2015)

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekumpulan atau sekelompok manusia dalam jumlah kecil yang memiliki cita-cita atau kepentingan dan tujuan yang sama.

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film menerbitkan buku saku Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2005). Dalam buku itu dijelaskan bahwa Penghayat adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani yang berakar dari kebudayaan. Sedangkan Kepercayaan berarti suatu itikad, pendirian, sikap, pandangan atau keyakinan hidup tentang adanya suatu kekuasaan dhat mutlak segala makhluk hidup dan seluruh isi alam semesta. (WIWEKA dalam Abdurrahman, 2002:35).

Jadi penghayat kepercayaan adalah orang-orang yang meyakini dan mempercayai adanya pengalaman-pengalaman batin atau orang yang mengikuti aliran kebatinan.

Meskipun kata “Kepercayaan” telah dimasukkan dalam UUD 1945, namun baru pada tahun 1973, yaitu sejak dimasukkannya dalam Tap MPR. 1973 No. II tentang GBHN dan Tap MPR No. IV tahun 1978 tentang P4, menjadi jelas bahwa yang dimaksudkan kata “kepercayaan” dalam UUD 1945 tersebut adalah “kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada masa lalu lebih dikenal dengan aliran kebatinan, kejiwaan dan kerohanian. Bukan hal yang baru kepercayaan yang ada pada masyarakat saat ini begitu banyak, hal ini

dikarenakan bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kepercayaan. Kepercayaan yang begitu beraneka ragam itu tentu tidak hanya didirikan oleh seorang saja, akan tetapi kepercayaan ini tumbuh ditengah-tengah masyarakat setempat.

Masuknya Aliran kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam GBHN menunjukkan bahwa pengikutnya cukup banyak di Indonesia. Dalam Kongres Aliran Kebatinan di Solo tahun 1956, aliran kebatinan didefinisikan dengan “sumber azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup”. Unsurnya ada empat macam, yaitu (1) ilmu gaib yang berbeda dengan ilmu rasional dan empirik, seperti untuk mencapai kemampuan luar biasa, tak ubahnya seperti ilmu sihir dan magi, (2) *union mistik*, yaitu mencapai keadaan bersatu dengan Tuhan. Maka kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan spiritual being bukan hanya sekedar percaya kepada adanya Tuhan dan meyakini kemahakuasaan-Nya, tetapi malah untuk dapat bersatu dengan-Nya, (3) *Sangkan paraning dumadi* yaitu merenung dan memikirkan dengan batin tentang dari mana ini datang dan ke mana akan pergi, yaitu suatu renungan metafisik. Dari renungan ini diharapkan seorang penghayat kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai pada tujuan atau unsur ke (4), yaitu budi pekerti luhur (Rasjidi 1977: Hamka 1976 dalam Agus 2006:122-123).

Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia juga memfokuskan perhatiannya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa

yang merupakan wujud gaib. Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau yang di balik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, (revelasi pewahyuan), tenaga gaib, mukjizat, alam gaib adalah hal-hal yang di balik (meta) alam natur atau alam nyata. Kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib yang dalam antropologi lebih dikenal dengan *supernatural beings*, merupakan inti kepercayaan keagamaan (Agus, 2006:61).

Dalam perkembangannya, kepercayaan kepada adanya Tuhan Yang Maha Kuasa ini digambarkan oleh manusia atau komunitas menurut daya jangkau akal nya masing-masing. Sifat yang diberikan kepada Tuhan juga menjadi beragam dan jumlahnya pun menjadi berbeda antara satu masyarakat penganut agama dan masyarakat lain. Namun, ahli antropologi periode awal memandang sebaliknya.

Konsep percaya kepada berpengaruhnya *supernatural beings*, menurut Tylor (dalam Agus 2006: 63-64), dimulai dengan kepercayaan kepada *animisme*. *Animisme* lama-lama berevolusi menjadi *politeisme*, dan *politeisme* menjadi *monoteisme*. *Animisme* dibedakan dengan *animatisme*. *Animatisme* adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda atau tempat, seperti pohon beringin, kolam, sungai, dan lainnya. Benda atau tempat yang punya animisme ini dipercayai dapat mencelakakan orang yang tidak hati-hati dan tidak hormat lewat atau masuk ke sana. Di Indonesia benda atau tempat yang punya animatisme ini biasa dikenal dengan atau tempat

keramat. Perbedaan antara animisme dengan animatisme tidak begitu jelas. *Animisme* merupakan kekuatan gaib yang punya wujud tersendiri, seperti Tuhan, roh nenek moyang, dan jin. Sedangkan *animatisme* adalah kekuatan yang melekat pada suatu benda atau tempat, tidak berdiri sendiri atau tidak personal (*impersonal*).

Pencarian kebenaran atau kemakrifatan peribadatan di kalangan penghayat/aliran kepercayaan merupakan akibat yang logis dari pembudayaan dan pengembangan fitrat manusia, yang akan menimbulkan perenungan dan sikap hidup yang bersifat atau berdimensi : (1) kebatinan (moral, etika atau kesusilaan), (2) kejiwaan (perkembangan jiwa atau mental, budi luhur atau personality), dan (3) kerohanian atau kasukman (individuality, union mystique atau panunggalan. Ketiga sifat, tingkat atau dimensi peribadatan ini disebut “ Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, khususnya yang berkembang di Jawa (Arianto dalam Abdurrahman, 2002:33).

Selain itu, menurut Suwarno (dalam Subagya 1993:43) sebutan kepercayaan diperinci kembali dalam rumus-rumus umum sebagai berikut:

1. Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup didalam diri manusia yang bersifat kekal. Disitulah terdapat kenyataan mutlak, latar belakang terakhir dan definitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja. Seluruh alam koderat dengan segala daya-tenaganya hadir secara immanent didalam batin itu dalam wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Corak kebatinan adalah kosmosentris: terupa dalam sakti, astrologi, okultisme, dan ramalan zaman depan.
2. Kejiwaan mengajarkan semacam psychotehnik, melalui mana jiwa/mental abadi manusia menyadari diri sebagai Ada bebas-mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada diluarnya. Kejiwaan ini bersifat *anthroposentris*, netral terhadap nilai-nilai

keagamaan dan sering melakukan *psychotherapie* atau penyembuhan melalui daya jiwa. Kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa, dimana ditemukan ketuhanan. Kejiwaan itu berkembang, baik dalam faham pantheis, maupun dalam keyakinan monotheis.

3. Kerohanian memperhatikan jalan, melalui mana roh manusia sudah dalam zaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan Roh mutlak, sumber-asal dan tujuan roh insani. Terdapat kerohanian monistis, roh insani yang dianggap mengalir daripada Tuhan dialihkan kepada hakikat ilahi dengan kehilangan insani. Terdapat pula kerohanian theosentris, dimana roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan Pencipta tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri, entah melalui jalan budi atau gnois, entah melalui cinta, bhakti atau tawakkul.

Kiprah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sampai dengan saat ini tidak terlepas dari perjuangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu kiprah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan membentuk Himpunan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) pada tahun 1979 yang merupakan himpunan penganut/penghayat dari berbagai kepercayaan. HPK yang diketuai H. Zahid mempunyai sesanti pengabdian yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawana* dan mempunyai *Prasetya* yang disebut *Paugeran Panca Budi Brata* yaitu :

1. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
2. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia susila, berbudi luhur, penuh cinta kasih terhadap sesama titah serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan.

3. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia teladan, baik ucapan, tindak dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penghayat Kapercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia karya yang dalam pengabdian berdasarkan tekad suci, *sepi ing pamrih rame ing gawe demi memayu hayuning bawana*.

Tumbuhnya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang ada dimasyarakat saat ini, merupakan suatu keniscayaan proses pembudayaan atau pengembangan fitrat manusia itu sendiri. Masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebelum manusia secara bebas, merdeka, serta individual mendapat jawaban yang memuaskan baginya tanpa pengaruh, paksaan, dan indoktrinasi orang lain. Dalam melaksanakan proses pembudayaan. Fitrat manusia itu perlu dipertanggungjawabkan pula akan arti, tujuan, dan hakiki hidupnya untuk kembali ke dalam Keesaan Tuhan (WIWEKA dalam Abdurrahman 2002:35).

Sudah jelas bahwa kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dijamin secara hukum di Indonesia, maka penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kesempatan atau terbuka luas untuk meningkatkan peran sertanya dalam masyarakat terutama dalam hal pembangunan kebudayaan bangsa.

Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa, *sapto* yang berarti tujuh dan *darmo* yang berarti kewajiban suci. Jadi, Sapta Darma artinya

tujuh kewajiban suci. Sekarang, aliran ini banyak berkembang di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Korps Penyebar Sapto Darma, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar Juru Bicara Tuntunan Agung (Abimanyu 2014:244).

Kerokhanian Sapta Darma yang berarti “tujuh kewajiban” didirikan oleh Hardjosapuro, alias Legiman atau Sapuro dari Pare, Kediri. Wewarah Sapta Darma diwahyukan pertama kali kepada Hardjosapuro pada malam tanggal 27 Desember 1952, pukul satu malam (Abdurrahman 2007: 38). Akhirnya pada tanggal 19 Agustus 1956 berdasarkan perintah, Resi Brahmono dinobatkan oleh Yang Maha Kuasa sebagai Penuntun Agung Sri Gautama. Sejak saat itu ia bergelar Sri Gautama, Panuntun Agung Kerokhanian Sapta Darma. Bapak Sri Gautama menerima wahyu ajaran kerokhanian Sapta Darma di Kampung Pandean, Desa Pare, Kabupaten Kediri.

Para pengikut Sapta Darma disebut “*Warga*” dan untuk menjadi warga tidak, diadakan syarat apapun. Dan penganut Sapta Darma menyebut tempat ibadahnya sebagai sanggar.

Secara keseluruhan ajaran Kerokhanian Sapta Darma diterima melalui wahyu, wisik, wangsit, dawuh, atau ilham selama 12 (dua belas) tahun oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gautama, dimulai tahun 1952 sampai tahun 1964 atau sampai wafatnya pada tanggal 19 Desember 1964.

Sepeninggalnya, Sapta Darma dipimpin oleh Sri Pawenang/Sri Suwartini SH, seorang pengacara, yang diangkat sebagai Pembina Agung Persatuan Warga Sapta Darma dengan tugas menyiarkan, menyebarkan, melestarikan, mengembangkan, dan menjaga kemurnian ajaran kerokhanian Sapta Darma.

Ajaran Sapta Darma yang diturunkan melalui wangsit, dawuh atau wahyu yang diterima Panuntun Agung Sri Gautama dan kemudian diajarkan kepada warganya, secara kronologis sebagai berikut :

- a. Wangsit ajaran sujud yang diterima pada Jumat Wage dan malam Sabtu Kliwon tanggal 27-28 Desember 1952,
- b. Wangsit ajaran racut pada hari Jumat Pon 13 pebruari 1953 pukul 11.00,
- c. Wangsit simbol ajaran berupa lambang pribadi manusia, *wewarah pitu* dan sesanti pada hari Senin Paing 12 Juli 1954 pukul 11.00,
- d. Wangsit gelar Sri Gutama dan Penuntun Agung pada hari Selasa Kliwon 27 Desember 1955 pukul 24.00 (Hartini dalam Abdurrahman 2007: 42-43).

Sujud dalam Sapta Darma dilakukan dengan sikap duduk menghadap ke timur, bagi pria dengan bersila, kaki kanan di depan yang kiri, dan bagi wanita bertimpuh. Akan tetapi diperkenankan juga mengambil sikap duduk seenaknya. Selanjutnya tangan bersidekap, menentramkan badan, mata melihat ke depan ke satu titik yang terletak kurang lebih 1 meter (Abdurrahman 2007: 43). Sujud ini bertujuan untuk mendapatkan Nur. Nur adalah semacam sinar putih yang keluar dari ubun-ubun yang dengannya manusia bisa berhubungan dengan Tuhan. Dan tujuan lainnya yaitu untuk mendapatkan atom berjiwa (Abdurrahman 2007: 44) .

Ajaran racut merupakan ajaran kedua yang diterima bapak Hardjosepuro. Racut berarti memisahkan rasa perasa (*raos pengraos*). Racut juga disebut : *mati sajroning urip*, mati di dalam hidup. Apa yang mati ialah pikirannya, sedang rasa (rohnya) hidup. Menurut MM. Djojodiguna (dalam Aburrahman 2007:46), ajaran tersebut merupakan ajaran mistik, yang mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.

Ajaran ketiga yang diterima Hardjosapuro adalah simbul, atau lambang pribadi manusia, yang menggambarkan asal, sifat dan pribadi manusia. Manusia menurut ajaran Sapta Darma dipandang sebagai suatu kombinasi dari roh dan benda. Roh yaitu jiwa manusia, berasal dari Allah. Roh ini juga disebut : Yang Maha Suci atau Roh Suci, yang dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa (Abdurrahman 2007: 46-47).

Menurut ajaran Sapta Darma, manusia di dunia ini harus mengamalkan kewajiban yang harus ditaati oleh warga sebagai bentuk etika, yang disebut *Wewarah Pitu* (tujuh) yang berisi tujuh kewajiban sebagai berikut :

- a. Setia dan tawakal pada adanya Pancasila Allah (Maha Agung, Rokhiom, Adil, Wasesa, dan Langgeng).

- b. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya.
- c. Turut serta menyingsingkan lengan paju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsanya.
- d. Menolong siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih.
- e. Berani hidup berdasarkan kepercayaan kekuatan diri sendiri.
- f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pekerti selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.
- g. Yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah ubah (*Anyakra maninggilingan*) (*Wewarah:9-10* dalam Abdurrahman, 2007: 47-48)

Wewarah tersebut merupakan ajaran etika Sapta Darma sebagai suatu kesatuan yang bulat, satu sama lain tidak terputuskan. Norma etikanya tersimpul dalam sesanti yang berbunyi "*Ing ngendi bae, marang sapa bae warga Sapta Darma kudu suminar pindha baskara*" artinya, dimana saja dan kapan saja, warga Sapta Darma harus bersinar sebagai matahari.

Ajaran Sapta Darma tidak membicarakan surga dan neraka, tetapi mempersilahkan para penganutnya untuk melihat sendiri adanya surga dan neraka tersebut dengan cara racut. Kejahatan, kesemena-menaan, dan sebagainya mencerminkan neraka dengan segenap reaksi yang

ditimbulkannya. Begitu juga dengan kebaikan, seperti bersedekah mengajarkan ilmu, dan menolong sesama, mencerminkan surga (Abimanyu, 2014:250).

Menurut Kerokhanian Sapta Darma guna dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan alam langgeng haruslah manusia bersujud kepada Allah serta benar-benar menjalankan isi ajaran Wewarah Tujuh. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Warga Sapta Darma tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng. Menurut Dwiyanto (2010: 141-142) kerokhanian Sapta Darma mengenal adanya tiga alam yaitu:

- a. *Alam Wajar*, alam tempatnya manusia itu bermasyarakat di dunia.
- b. *Alam Halus*, adalah alam tempatnya roh-roh penasaran, jin, setan periyangan, roh-roh manusia di lumpur dosa yang tidak dapat kembali ke alam wajar langgeng akibat perbuatan sewaktu hidupnya di alam wajar.
- c. *Alam Langgeng* atau *Alam Surga* atau *Alam Nirwana*, tempat roh-roh manusia setelah meninggalkan alam wajar dan yang dapat kembali kepada Hyang Maha Kuasa. Karena asalnya dari Hyang Maha Kuasa maka manusia wajib berusaha agar rokhaninya dapat kembali kepada Hyang Maha Kuasa, maka manusia semasa hidupnya harus senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama agar apabila rokhaninya sudah meninggalkan jasmaninya, dapat kembali ke alam langgeng.

Menurut Sapta Darma, manusia harus memiliki lima sifat dasar, yakni:

- a. Berbudi luhur terhadap sesama umat manusia.
- b. Belas kasih (*welas asih*) terhadap sesama umat yang lain.
- c. Berperasaan dan bertindak adil.

- d. Sadar bahwa manusia dalam kekuasaan (purba wasesa) Allah.
- e. Sadar bahwa hanya rohani manusia yang berasal dari Nur Yang Mahakuasa, yang bersifat abadi. (Abimanyu, 2014: 245-246)

Tentang sanggar ditegaskan oleh Panuntun Agung Sri Gautama bahwa sanggar ada dua macam, yaitu Sanggar Candi Sapta Rengga dan Sanggar Candi Busana. Yang pertama dibangun oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gautama di Yogyakarta sebagai pusat penyebaran dan pembinaan yang sekaligus merupakan lambang persatuan dan kesatuan Warga kerokhanian Sapta Darmma. Sedang yang lain bernama Sanggar Candi Busana yang dibangun oleh para Warga Kerokhanian Sapta Darma di mana pun berada sebagai tempat sujud bersama dan pembinaan Warga didaerah-daerah (Dwiyanto, 2010: 143-144).

Pengertian Sanggar Candi Sapta Rengga. *Sanggar* berarti tempat yang berada di atas, dihormati/disucikan. *Candi* berarti tempat untuk *manembah* kepada Hyang Maha Kuasa. *Sapta* berarti tujuh yaitu tujuh lubang alat indera, mata dua lubang, telinga dua lubang, hidung dua lubang, mulut satu lubang, sedangkan *Rengga* berarti hias (solek) Hal ini dimaksudkan agar manusia selama hidupnya mau menghias/memperbaiki dan memelihara tujuh alat indera yang ada di muka/di kepalanya. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, dan mulut untuk berkata kesemuanya itu ditujukan kepada hal yang baik-baik. Dengan menghias tujuh alat indera tersebut diharap untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia sampai di

alam langgeng (Dwiyanto, 2010: 144). Jadi *Sanggar Candi Sapta Rengga* adalah suatu tempat yang dihormati (disucikan) untuk menembah kepada Allah Hyang Maha Kuasa.

Pengertian Sanggar Candi Busana. *Sanggar* berarti tempat yang di atas, dihormati/disucikan. *Candi* berarti tempat untuk *menembah* kepada Allah Hyang Maha Kuasa. *Busana* berarti pakaian, dalam hal ini yang dimaksud adalah pakaian raja dan atau ratu, sedangkan raja atau ratu merupakan lambang keluhuran. Dengan demikian busana dalam hal ini adalah pakaian kebesaran. Busana dipakai pada bagian tubuh leher ke bawah yaitu baju, kain, kebaya, celana, sepatu, sandal, gelang, kalung, dan sebagainya (Dwiyanto, 2010:144-145). Jadi *Sanggar Candi Busana* adalah suatu tempat yang dihormati (disucikan) untuk menembah kepada Allah Hyang Maha Kuasa.

Dwiyanto (2010: 145) mengatakan bahwa sanggar Candi Sapta Rengga dan Sanggar Candi Busana merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara tubuh bagian atas (kepala) dan tubuh bagian bawah (badan). Dengan demikian menyembah kepada Allah Hyang Maha Kuasa merupakan kebutuhan hidup Manusia dan wajib berperilaku budi pekerti.

Abdurrahman (2007: 49-51) menjelaskan bahwa inti sari cita-cita kerohanian sebagai berikut :

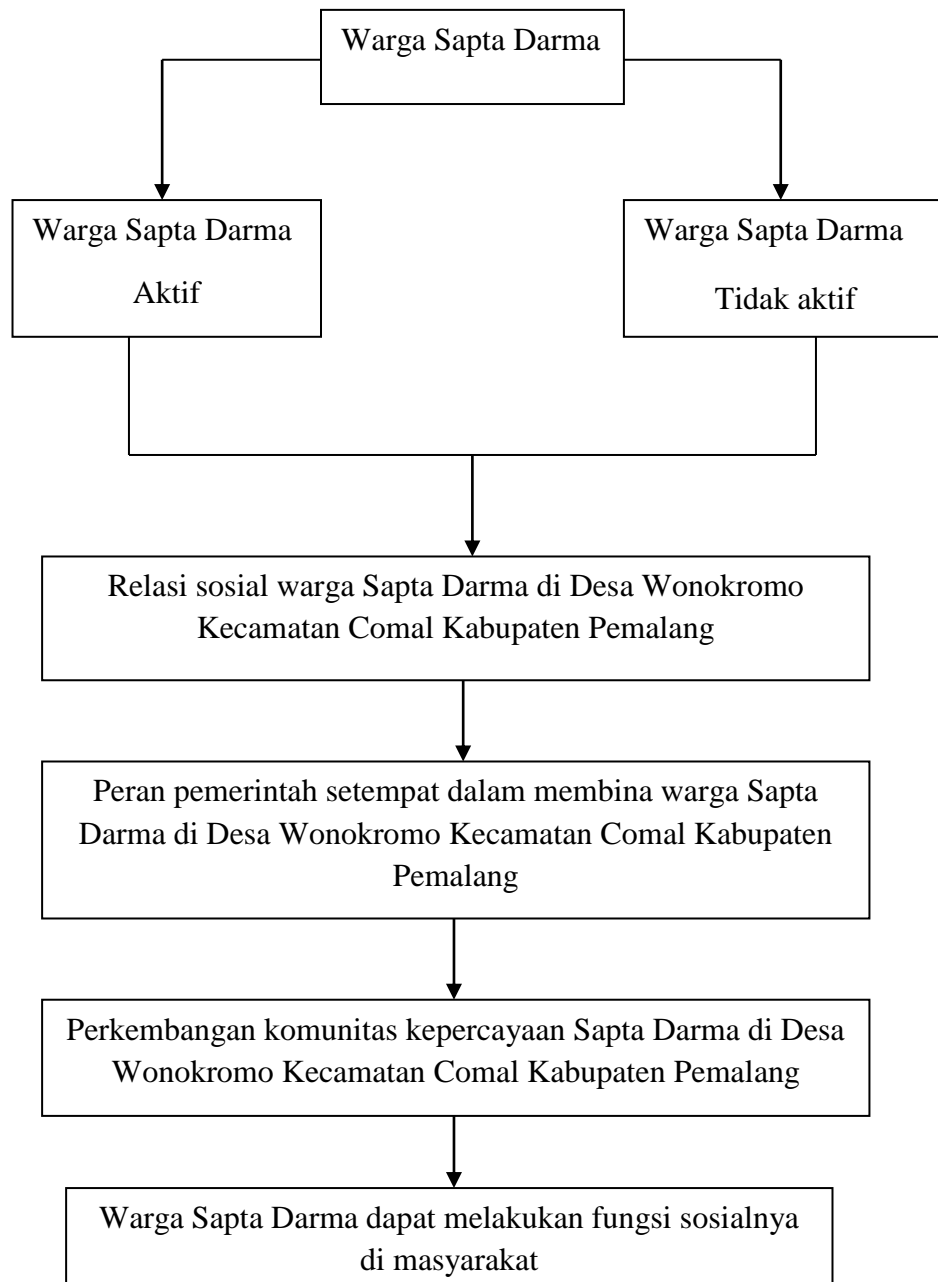
- a. Menanamkan tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa sesungguhnya Tuhan itu Ada dan Tunggal (Esa) serta memiliki 5 sifat (sikap perwujudan kehendak) yang mutlak yaitu Maha Agung, Maha Rohim, Maha Adil, Maha Wisesa,

- Maha Langgeng menguasai alam semesta beserta segala isinya yang terjadi. Oleh karena itu, manusia wajib mengangungkan Asma Allah, serta setia dan tawakal menjalankan segala perintah-perintahnya.
- b. Melatih kesempurnaan sujud, yaitu berbaktinya manusia pada Hyang Maha Kuasa, mencapai keluhuran budi dengan cara-cara yang mudah dan sederhana dapat dijalankan/dilakukan oleh semua umat manusia.
 - c. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, mencapai nafsu, budi dan pekerti yang menuju pada keluhuran dan keutamaan guna bekal hidupnya di dunia dan di alam langgeng. Maka kerohanian Sapta Darma mendidik warganay menjadi ksatria utama yang penuh kesusilaan, bertabiat dan bertindak pengasih dan penyayang dan juga mendidik warganya untuk dapat hidup dengan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.
 - d. Mengajar warganya untuk dapat mengatur hidupnya mengingat hidup manusia di dunia ini adalah rohaniah dan jasmaniah. Bila kedua hal tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tertib pasti akan mencapai luhurnya jasmani dan rohani.
 - e. Menjalankan wewarah 7 (tujuh) yang dilandasi melatih kesempurnaan sujud. Bila dijalankan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta penuh rasa halus sekali menurut Kerohanian Sapta Darma dapat mempengaruhi dan menyebabkan manusia ketajaman dan kewaspadaan yang bermacam-macam, antara lain :
 - 1). Waskita akan penglihatan (pandulu)
 - 2). Waskita akan pambauan (penciuman)
 - 3). Waskita akan pendengaran
 - 4). Waskita akan tutur kata, dan sebagainya.
 - f. Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan manifestasinya. Warga Sapta Darma yang telah melaksanakan sujud, wewarah tujuh, tidak perlu takut akan hari, bulan, musim (waktu-waktu) tertentu dan sebagainya guna melaksanakan pekerjaannya.

Sapta Darma mengajarkan cita-cita kerokhanian yang membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma adalah sekelompok orang yang meyakini dan mempercayai atau mengikuti aliran kepercayaan yang mewajibkan pengikutnya untuk menyembah Hyang

Maha Agung dan menjalankan kehidupnya berdasarkan kewajiban tujuh atau *wewarah tujuh*.

E. KERANGKA BERPIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai “Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Wonokromo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Tahun 2000-2014” maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik utuh (Moleong, 2010:5).

Dengan demikian pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh dan memperjelas lokasi

yang menjadi sasaran dalam penelitian. Oleh Karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonokromo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan persoalan apa yang menjadi pusat perhatian, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah perkembangan komunitas kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo, indikatornya meliputi :

1. Perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014.
 - a. Sejarah masuknya Sapta Darma di Desa Wonokromo.
 - b. Makna ajaran Sapta Darma.
 - c. Beribadatan warga Sapta Darma.
 - d. Perkembangan Sapta Darma di Desa Wonokromo dan pengikutnya.
2. Dinamika relasi sosial komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat setempat.
 - a. Relasi sosial intern warga Sapta Darma.
 - b. Relasi sosial dengan masyarakat sekitar.
3. Peran pemerintah setempat dalam upaya pembinaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi dalam dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari penelitian ini dihimpun dari :

1. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data atau bisa disebut juga sebagai subyek yang diteliti (aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan).

Informan dalam hal ini adalah warga Desa Wonokromo, warga Sapta Darma dan ketua Persada Desa Wonokromo.

b. Responden

Yang dimaksud responden adalah orang atau institusi yang ada hubungan erat dengan obyek penelitian tetapi bukan termasuk subyek yang diteliti. Informan dalam hal ini adalah Kepala Desa Wonokromo.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa ensiklopedia, buku-buku, artikel-artikel karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga survei. Sumber data pustaka akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisis apa saja yang berhubungan dengan dinamika perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Sari Tahun 2000-2014.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan akan dilakukan melalui instrumen-instrumen sebagai berikut,

1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan dilakukan secara langsung di lapangan.

Dalam hubungan dengan obyek dan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Beberapa hal yang diobservasi diantaranya hal-hal yang mempengaruhi perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Sari Tahun 2000-2014.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu. Wawancara akan dilakukan dengan mendatangi responden atau informan yang kemudian melalui *face to face* peneliti akan bertanya untuk memperoleh informasi kepada responden atau informan berkaitan dengan perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sebelumnya peneliti akan membuat daftar pertanyaan untuk mempermudah proses wawancara dan agar wawancara lebih terarah dan sistematis.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengungkapkan perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Rachman 2011:168).

Teknik dokumentasi dilaksanakan dengan mencari, menemukan dan mengumpulkan catatan-catatan, agenda, dan foto-foto yang berkaitan dengan perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma.

F. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzim (dalam Moleong, 2010:324) membedakan empat triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Menurut Patton dalam Moleong (2010:330-331) triangulasi sumber merupakan keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat diperoleh dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang diketahuinya.
3. Membandingkan apa yang dilakukan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode, menurut Patton dan Moleong (2001 : 178) terdapat 2 (dua) strategi, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi peneliti, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu mengurangi “kemencengan data”.

Triangulasi teori, adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan tujuan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu social sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab kajian pustaka yang telah ditemukan.

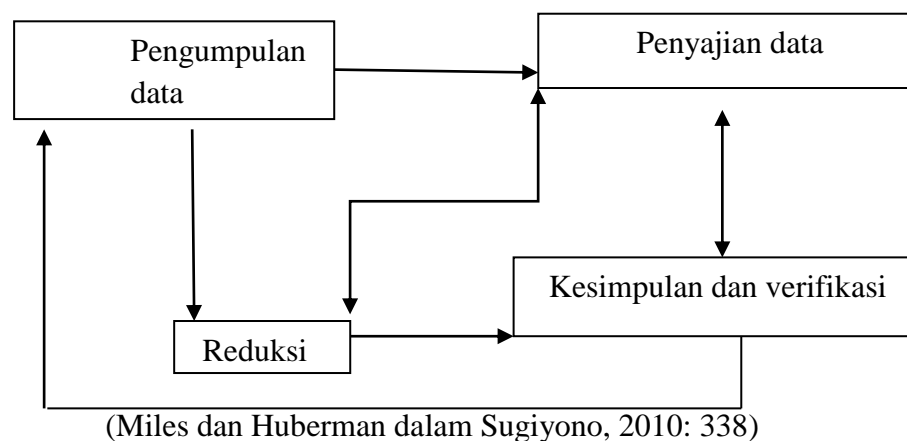
Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber yang mana keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh agar dapat diuji keabsahannya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Rachman 2011:173).

Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Nasution (dalam Rachman 2011:173) analisis data dilakukan mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, ia akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif.



Gambar 1. Teknis Analisis Kualitatif (Milles and Huberman dalam Sugiyono, 2010: 338).

Langkah pokok dalam analisis interaktif adalah:

1. Pengumpulan data, diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di Desa Wonokromo.

2. Reduksi data, merupakan proses seleksi, pemfokusan abstraksi data kasar, dan penyederhanaan data dengan meninggalkan hal-hal yang tidak penting.
3. Sajian data, yaitu peneliti merakit organisasi data yang diperoleh sehingga peneliti memungkinkan menarik kesimpulan dengan memperhatikan sajian data yang ada.
4. Kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari semua hal yang ada dalam reduksi data maupun sajian data kesimpulan yang diambil benar dan kokoh.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian, yaitu menetapkan dan merumuskan permasalahan, kemudian menyusun rancangan penelitian, termasuk menyusun pedoman wawancara dan diskusi kelompok. Menelaah bahan-bahan pustaka atau literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Untuk mendapatkan masukan dan arahan peneliti berkonsultasi dengan pembimbing.
2. Tahap penelitian, diantaranya menghubungi informan awal untuk mendapatkan masukan atau informasi awal mengenai obyek penelitian, menentukan informan dan responden dibarengi dengan observasi langsung dan wawancara dengan informan dan responden, mengumpulkan data dan mengolah data yang diperoleh di lapangan,

menganalisis dan memberikan interpretasi data yang telah diolah dengan analisis deskriptif, membuat laporan hasil penelitian.

3. Tahap pasca penelitian, diantaranya menganalisis dan melaporkan hasil penelitian serta pengujian penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Tahun 2000-2014 dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo dimulai sejak masuknya kepercayaan ini di tahun 1967. Awalnya anggota Sapta Darma mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam jumlah warganya. Namun di awal tahun 1990 jumlah warga Sapta Darma semakin berkurang. Di tahun 2000 sampai 2014 jumlah warga Sapta Darma tidak mengalami perubahan ataupun penambahan, hanya ada 18 orang warga Sapta Darma di Desa Wonokromo. Tidak ada penambahan anggota ini dikarenakan masyarakat lebih memilih agama mayoritas setempat yaitu agama Islam, meskipun tidak ada kriteria khusus untuk menjadi warga Sapta Darma.

2. Relasi sosial penghayat kepercayaan Sapta Darma dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut,

- a. Relasi sosial intern warga Sapta Darma

Dalam kehidupan intern sesama warga Sapta Darma terjalin hubungan sosial dan komunikasi yang cukup kuat, baik dengan warga Sapta Darma

yang masih aktif maupun dengan warga Sapta Darma yang sudah tidak aktif serta dengan warga Sapta Darma dari desa sekitar.

b. Relasi sosial warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar

Relasi sosial warga Sapta darma dengan masyarakat terjalin cukup baik. Masyarakat sekitar dan warga Sapta Darma berinteraksi seperti biasanya tanpa membedakan latar belakang dan agama. Warga Sapta Darma pun dapat menempatkan perannya dalam masyarakat dengan baik seperti menjalin keakraban dengan masyarakat sekitar serta ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja baikti, gotong royong dan siskamling.

3. Peran pemerintah setempat dalam membina penghayat kepercayaan Sapta Darma tidak dilaksanakan dengan baik. Pemerintah desa tidak pernah memberikan pembinaan khusus kepada penghayat kepercayaan Sapta Darma. Hal ini dikarenakan mereka tidak pernah mengganggu maupun membuat masalah dengan masyarakat sekitar. Pemerintah desa hanya berperan sebagai pengawas untuk mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma.

B. Saran

1. Kepada warga Sapta Darma agar tetap menjalankan ajaran-ajaran kerokhanian Sapta Darma dengan baik karena pada intinya ajaran mereka dapat digunakan sebagai pegangan hidup. Warga Sapta Darma tetap

konsisten dengan kepercayaannya tersebut supaya aliran kejawen tersebut tetap terjaga keberadaannya.

2. Kepada masyarakat sekitar, diharapkan untuk lebih menghormati warga Sapta Darma karena warga Sapta Darma juga merupakan masyarakat Desa Wonokromo.
3. Kepada pemerintah desa maupun yang terkait supaya lebih memperhatikan keberadaan penghayat kepercayaan Sapta Darma agar mereka tidak semakin tersingkirkan oleh agama mayoritas masyarakat setempat. Selain itu, agar kepercayaan Sapta Darma ini tidak dianggap masyarakat sekitar sebagai agama atau kepercayaan sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2002. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Tradisi Dan Kepercayaan.
- Abdurrahman. 2007. Memayu Hayuning Bawana: *Dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Yogyakarta*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. 2005. *Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Jawa Tengah. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah: Buku Saku 2014*.
- Desminta. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dwiyanto, Djoko. 2010. *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Pararaton.
- Endraswara, Suwardi dkk. 2007. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haditono, Siti Rahayu. 1998. *Ontwikkelings Psychology*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harbangan, Seno. 1988. *Agama-Agama Di Indonesia*. Semarang: Setya Wacana.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/komunitas> diakses pada tanggal 5 Februari 2015
- <http://kbbi.web.id/agama> diakses pada tanggal 6 Mei 2015
- <http://.web.id/kepercayaan> diakses pada tanggal 26 Juni 2015
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Persada.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: UNNES Press.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagya, Rahmat. 1993. *Kepercayaan Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyarta. 2009. *Dinamika Kelompok Dan Kepemimpinan*. Semarang: UNNES Press.
- Sumukti, Tuti. 2006. Semar: *Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 22 Ayat 1 dan 2.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 E Ayat 2.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati,
Semarang, Telp. (024) 8508006

SURAT KETERANGAN REKOMENDASI JUDUL

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : **RIZKY SEPTIANA DEWI**
NIM : 3301411042
Prodi : PPKn
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
Semester : VII

Telah mengajukan Judul Skripsi/Tugas Akhir

**DINAMIKA PERKEMBANGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA
DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai landasan akademik guna
menyusun Skripsi lebih lanjut.

Semarang, 15 Januari 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.
NIP. : 196205081988031002

Pembimbing II

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NP. : 195503281983031003

Mengetahui/Mengesahkan

Ketua Jurusan

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.
NIP. : 196101271986011001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
Gedung C4, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: (024) 8508014
Laman: <http://pkn.unnes.ac.id>, surel: ppknunnes@yahoo.co.id

Nomor : 90
Lamp. :
Hal : Usulan Pembimbing

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Merujuk Keputusan Rektor Unnes Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program S1 pasal 7 mengenai penentuan pembimbing, dengan ini saya usulkan

1. Nama : Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP : 196205081988031002
Pangkat/Golongan : IV/D
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Dosen Pembimbing 1
2. Nama : Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP : 195503281983031003
Pangkat/Golongan : IV/E
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Dosen Pembimbing 2

Dalam penyusunan Skripsi/Tugas Akhir untuk mahasiswa

Nama : RIZKY SEPTIANA DEWI
NIM : 3301411042
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1
Topik : Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pematang

Untuk itu, mohon diterbitkan surat penetapannya.





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 311/FIS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 20 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP : 196205081988031002
Pangkat/Golongan : IV/D
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP : 195503281983031003
Pangkat/Golongan : IV/E
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **RIZKY SEPTIANA DEWI**
NIM : 3301411042
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



3301411042

FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 21 Januari 2015

DEKAN

Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 195408081988031003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 3291 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

29 APR 2015

Yth. Ketua PERSADA Desa Wonokromo
di

Comal Pemalang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Rizky Septiana Dewi
NIM	: 3301411042
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014
Alokasi Waktu	: Mei s.d Juli 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Rekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,
Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIDN 196406081988031001y

Tembusan :
1. Ketua Jurusan FIS
2. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

29 APR 2015

Nomor : 3290/UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Wonokromo
di

Comal Pemalang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Rizky Septiana Dewi
NIM	: 3301411042
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan	: Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang	: PPKn (S1)
Judul Skripsi	: Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2000-2014
Alokasi Waktu	: Mei s.d Juli 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



as Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001 ✓

Tembusan :
1. Ketua Jurusan FIS
2. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN COMAL
DESA WONOKROMO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 268 /15/V/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Wonokromo Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **RIZKY SEPTIANA DEWI**
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl lahir : Pemalang, 28 September 1992
NIM : 3301411042
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
Alamat : Rt 005 Rw 02 Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang .

Tersebut diatas benar-benar sudah melaksanakan Penelitian Dinamika Perkembangan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang tahun 2000-2014 mulai tanggal 1 Mei 2015 s.d 30 Mei 2015 .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Wonokromo, 18 Mei 2015
KEPALA DESA WONOKROMO

IMRON ASNAWI


LAPORAN BULANAN DESA WONOKROMO

Desa : Wonokromo
 Kecamatan : Comal
 Laporan bulan : Desember 2014

No	Perincian	Warga Negara Indonesia		Orang Asing		Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Penduduk Awal Bulan ini	2626	2536	-	-	2626	2536	5162
2	Kelahiran Bulan ini	6	4	-	-	6	4	10
3	Kematian Bulan ini	3	1	-	-	3	1	4
4	Pendatang Bulan ini	3	7	-	-	3	7	10
5	Pindah Bulan ini	5	1	-	-	5	1	6
6	Penduduk Akhir Bulan ini	2628	2546	-	-	2628	2546	5172

PERINCIAN PINDAH

No	Keterangan	L	P	L+P
1	Pindah Keluar Desa/Kelurahan	-	-	-
2	Pindah Keluar Kecamatan	3	-	3
3	Pindah Keluar Kabupaten	2	-	2
4	Pindah Keluar Propinsi	-	1	1
5	Jumlah	5	1	6

Wonokromo, 05 Januari 2015

Kepala Desa Wonokromo



KEPALA DESA
WONOKROMO
KECAMATAN COMAL
KABUPATEN PEMALANG
MIRON ASNAWI

DAFTAR ISIAN MENGACU PADA DATA MONOGRAFI TAHUN 2014

1.	LETAK GEOGRAFIS Luas Penggunaan Lahan (Ha) menurut jenisnya	
1.1	Sawah	12.060
1.1.1	Irigasi teknis	12.060
1.1.2	Irigasi ½ teknis	-
1.1.3	Irigasi sederhana	-
1.1.4	PU/Non PU	-
1.1.5	Tadah Hujan	-
1.2	Bukan sawah	-
1.2.1	Bangunan/pekarangan	-
1.2.2	Tegal/kebun	-
1.2.3	Ladang/huma	-
1.2.4	Hutan rakyat	-
1.2.5	Hutan Negara	-
1.2.6	Perkebunan swasta/Negara	-
1.2.7	Tambak/kolam/empang	-
1.2.8	Lain-lain	-
2.	PEMERINTAHAN	
2.1	Jumlah Dusun	3
2.2	Jumlah Rw	6
2.3	Jumlah RT	22
2.4	Status Kepegawaian Aparat Desa	
2.4.1	Aparat Desa PNS	1
2.4.2	Aparat Desa Non PNS	8
2.5	Pendidikan Aparat Desa	
2.5.1	SD	-
2.5.2	SLTP	1
2.5.3	SLTA	7
2.5.4	Perguruan Tinggi	-
2.6	Banyaknya Pegawai Negeri di Masyarakat sesuai bidang tugasnya;	
2.6.1	Bidang Pendidikan	34
2.6.2	Non Pendidikan	4
2.6.3	TNI/POLRI	9
2.7	Luas tanah bengkok menurut jenisnya	
2.7.1	Luas bengkok berupa tanah kering	-
2.7.2	Luas bengkok berupa tanah sawah	18.320
3.	KEPENDUDUKAN	
3.1	Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin	2627
3.1.1	Laki-Laki	2545
3.1.2	Perempuan	1007
3.2	Jumlah Rumah Tangga dalam satu Desa (Kepala Rumah Tangga)	
3.3	Jumlah Penduduk menurut kewarganegaraan	
3.3.1	WNI	5172
3.3.2	WNA	-
3.4	Jumlah Kelahiran selama Tahun 2014	46
3.4.1	Laki-Laki	36
3.4.2	Perempuan	

3.5	Jumlah Kematian selama Tahun 2014	25
3.5.1	Laki-Laki	20
3.5.2	Perempuan	
3.6	Jumlah warga pendatang yang menetap selama Tahun 2014	23
3.6.1	Laki-Laki	19
3.6.2	Perempuan	
3.7	Jumlah Penduduk yang pindah ke tempat lain selama Tahun 2014	21
3.7.1	Laki-Laki	22
3.7.2	Perempuan	
3.8	Mata Pencaharian Penduduk	
3.8.1	Petani	456
3.8.2	Buruh Tani	672
3.8.3	Angkutan	8
3.8.4	Nelayan	4
3.8.5	Buruh Industri	27
3.8.6	Buruh Bangunan	115
3.8.7	Pedagang	65
3.8.8	Lain2	72
3.9	Jumlah Penduduk menurut agama	
3.9.1	Islam	5154
3.9.2	Protestan	-
3.9.3	Katolik	-
3.9.4	Hinsu	-
3.9.5	Budha	-
3.9.6	Lainnya	18
4.	KESEJAHTERAAN SOSIAL	
4.1	Jumlah Sekolah Negeri	
4.1.1	TK	-
4.1.2	SD	4
4.1.3	MI	-
4.1.4	SMP	-
4.1.5	MTS	-
4.1.6	SMA	-
4.1.7	MA	-
4.1.8	SMK	-
4.2	Jumlah Sekolah Swasta	1
4.2.1	TK	
4.2.2	SD	-
4.2.3	MI	1
4.2.4	SMP	1
4.2.5	MTS	-
4.2.6	SMA	-
4.2.7	MA	-
4.2.8	SMK	
4.3	Jumlah Tenaga Kesehatan	
4.3.1	Dokter	1
4.3.2	Mantri/Perawat	8
4.3.3	Bidan	2
4.3.4	Dukun Bayi	3

4.4	Bentuk Rumah	
4.4.1	Permanen	553
4.4.2	Semi Permanen	325
4.4.3	Sederhana	129
5.	INDUSTRI DAN AIR MINUM	
5.1	Industri Besar	-
5.2	Industri Sedang	-
5.3	Industri Kecil	-
5.4	Industri Rumah tangga	-
6.	BANYAKNYA TENAGA KERJA INDUSTRI	
6.1	Industri Besar	-
6.2	Industri Sedang	-
6.3	Industri Kecil	-
6.4	Industri Rumah tangga	-
7.	BANYAKNYA USAHA INDUSTRI	
7.1	Industri Makanan	-
7.2	Industri Aneka	-
7.3	Industri Logam	-
8.	BANYAKNYA USAHA PENGGALIAN	
8.1	Penggalian Batu	-
8.2	Penggalian Pasir	-
8.3	Penggalian Tanah	-
9.	PERDAGANGAN DAN PARIWISATA	
9.1	Banyaknya Pasar	
9.1.1	Pasar Grosir	-
9.1.2	Pasar Umum	-
9.1.3	Pasar Sepeda	-
9.1.4	Pasar Hewan	-
9.1.5	Pasar Buah	-
9.2	Banyaknya Toko, Warung, Rumah Makan dan Kedai	
9.2.1	Toko	13
9.2.2	Warung	32
9.2.3	Rumah Makan	-
9.2.4	Kedai	1
9.3	Banyaknya Hotel, Pondok Wisata, dan Pondok Boro	
9.3.1	Hotel	-
9.3.2	Pondok Wisata	-
9.3.3	Pondok Boro	-
10.	PERHUBUNGAN	
10.1	Panjang Jalan Menurut Jenisnya	
10.1.1	Aspal	17.500 m ²
10.1.2	Makadam	2.700 m ²
10.1.3	Tanah	3.780 m ²
10.2	Banyaknya Kendaraan Umum Menurut Jenisnya	
10.2.1	Bus	-
10.2.2	Minibus	1
10.2.3	Ojeg	-
10.2.4	Dokar	-
10.2.5	Becak	26

10.3	Banyaknya Kendaraan Barang Menurut Jenisnya
10.3.1	Truk
10.3.2	Hantaran
10.3.3	Colt
10.3.4	Gerobak
10.4	Banyaknya Fasilitas Komunikasi Menurut Jenisnya
10.4.1	Pos
10.4.2	Telepon
10.4.3	Wartel
10.4.4	Warnet

2
-
32
11
-
-
-
-

Pemalang, 11 Mei 2015

Mengetahui,
Kepala Desa
Kedokromo

(IMBON ASNANI)

Lampiran 1. Daftar Nama Informan

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	Nama	Keterangan
1	Bapak Imron Asnawi	Kepala Desa
2	Bapak Tasbin	Ketua Persada
3	Bapak Restono	Warga Sapta Darma
4	Ibu Tira	Warga Sapta Darma
5	Bapak Timbul	Masyarakat Sekitar
6	Ibu Karni	Masyarakat Sekitar

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

DINAMIKA PERKEMBANGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA

WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

No.	Fokus Observasi	Indikator	Item Pertanyaan	Pengumpulan Data	Subyek
1.	Perkembangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma	<ul style="list-style-type: none">Keberadaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang	<ul style="list-style-type: none">Sejak kapan kepercayaan Sapta Darma masuk di Desa Wonokromo?Bagaimana awal kemunculan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo?Apakah aliran ini memiliki kekhasan yang membedakan	Wawancara	Masyarakat Sapta Darma / Masyarakat Sekitar / Kepala Desa Wonokromo

		<ul style="list-style-type: none"> • Keanggotaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa 	<p>dengan kebiasaan masyarakat setempat?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana bentuk kekhasan yang dimiliki aliran tersebut? • Apakah ada ijin yang dilakukan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma pada awal kemunculannya di Desa Wonokromo? • Apakah aliran Sapta Darma telah mempromosikan alirannya kepada masyarakat? • apakah masyarakat mengetahui aliran Sapta Darma tersebut? • Ada berapa jumlah anggota komunitas penghayat kepercayaan 		
--	--	---	--	--	--

		<p>Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas ritual kepercayaan Sapta Darma 	<p>Sapta Darma?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada penambahan anggota setiap tahunnya? • Bagaimana struktur keanggotaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma? • Apa saja pekerjaan dari anggota komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma? • Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi anggota komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma? • Jika ada kriteria khusus, apa saja kriteria tersebut? • Apa sumber/kitab suci bagi penghayat kepercayaan Sapta 		
--	--	--	---	--	--

			<p>Darma?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan apa yang dilakukan oleh komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma? • Bagaimana bentuk kegiatan atau ritual keagamaannya? • Kapan dilakukannya kegiatan keagamaan tersebut? • Dimana biasanya dilakukan kegiatan ritual keagamaan tersebut? • Apa tujuan dilakukannya kegiatan ritual keagamaan tersebut? • Apakah ada manfaatnya? Jika ada jelaskan! • Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan tersebut? 		
--	--	--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Apa alasan melestarikan kepercayaan Sapta Darma? • Apakah dalam menjalankan ritual keagamaan yang dilakukan melibatkan warga sekitar? 		
2.	Relasi sosial komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan sosial antara warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar • Interaksi sosial warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hubungan antara warga kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat sekitar? • Bagaimana bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari antara warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar? • Bagaimana anda menilai kehidupan warga penghayat kepercayaan Sapta Darma? • Apakah anda menerima kegiatan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma? 		

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah dalam kehidupan bermasyarakat sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara bersama? • Dalam hal apa saja kegiatan kemasyarakatan tersebut biasanya dilakukan? • Menurut anda apa manfaat, jika anda saling berpartisipasi dalam kegiatan tersebut? • Selama ini apakah ada konflik dalam berinteraksi antara warga Sapta Darma dengan masyarakat? • Dalam hal apa apa konflik itu terjadi? • Bagaimana cara mengatasi konflik tersebut? • Apakah anda dengan warga Sapta 		
--	--	--	---	--	--

			<p>Darma saling menghormati walaupun berbeda keyakinan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut anda, apakah warga Sapta Darma mampu menjaga kerukunan dan persatuan dengan warga sekitar? 		
3.	Peran pemerintah setempat dalam membina komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma	<ul style="list-style-type: none"> • Peran pemerintah setempat dalam membina warga Sapta Darma 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada berapa agama atau kepercayaan yang ada di Desa Wonokromo? • Apa saja agama atau kepercayaan tersebut? • Apakah pemerintah setempat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma? • Dalam bentuk apa dukungan yang diberikan pemerintah setempat kepada warga Sapta Darma? 		

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada pengawasan khusus dari pemerintah desa, jika warga Sapta Darma melakukan kegiatan keagamaan? • Apakah ada pembinaan terhadap komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma? • Apa saja bentuk pembinaan yang diberikan pemerintah desa kepada warga Sapta Darma? • Apakah ada kendala dalam membina warga Sapta Darma? • Apa saja kendala tersebut? • Apa tujuan dilakukannya pembinaan terhadap warga Sapta Darma? • Perlukah kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo tetap 		
--	--	--	---	--	--

			<p>dilestarikan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Sapta Darma perlu dilestarikan? • Strategi apa yang dilakukan pemerintah desa untuk tetap melestarikan Sapta Darma di Desa Wonokromo? 		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT

KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO

KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Ketua Persada

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan :

1. Sejak kapan kepercayaan Sapta Darma masuk di Desa Wonokromo?
2. Bagaimana awal kemunculan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo?
3. Apakah aliran ini memiliki kekhasan yang membedakan dengan kebiasaan masyarakat setempat?
4. Bagaimana bentuk kekhasan yang dimiliki aliran tersebut?
5. Apakah ada ijin yang dilakukan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma pada awal kemunculannya di Desa Wonokromo?
6. Apakah aliran Sapta Darma telah mempromosikan alirannya kepada masyarakat?
7. Apakah masyarakat mengetahui aliran Sapta Darma tersebut?
8. Ada berapa jumlah anggota komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?
9. Apakah ada penambahan anggota setiap tahunnya?
10. Bagaimana struktur keanggotaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?
11. Apa saja pekerjaan dari anggota komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?
12. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi warga Sapta Darma?
13. Jika ada kriteria khusus, apa saja kriteria tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT

KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO

KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Warga Sapta Darma

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan :

- Apa sumber/kitab suci bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma?
- Kegiatan apa yang dilakukan oleh komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?
- Bagaimana bentuk kegiatan atau ritual keagamaannya?
- Kapan dilakukannya kegiatan keagamaan tersebut?
- Dimana biasanya dilakukan kegiatan ritual keagamaan tersebut?
- Apa tujuan dilakukannya kegiatan ritual keagamaan tersebut?
- Apakah ada manfaatnya? Jika ada jelaskan!
- Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan tersebut?
- Apa alasan melestarikan kepercayaan Sapta Darma?
- Apakah dalam menjalankan ritual keagamaan yang dilakukan melibatkan warga sekitar?

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT

KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO

KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Masyarakat Desa Wonokromo

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan :

- Bagaimana hubungan antara penganut kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?
- Bagaimana bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari antara warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?
- Bagaimana anda menilai kehidupan warga penghayat kepercayaan Sapta Darma?
- Apakah anda menerima kegiatan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma?
- Apakah dalam kehidupan bermasyarakat sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara bersama?
- Dalam hal apa saja kegiatan tersebut biasanya dilakukan?
- Menurut anda apa manfaat, jika anda saling berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?
- Selama ini apakah ada konflik dalam berinteraksi antara warga Sapta Darma dengan masyarakat?
- Dalam hal apa konflik itu terjadi?
- Bagaimana cara mengatasi konflik tersebut?
- Apakah anda dengan warga Sapta Darma saling menghormati walaupun berbeda keyakinan?
- Menurut anda, apakah warga Sapta Darma mampu menjaga kerukunan dan persatuan dengan warga sekitar?

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT

KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO

KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Kepala Desa Wonokromo

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan :

1. Ada berapa agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat desa Wonokromo?
2. Apa saja agama atau kepercayaan tersebut?
3. Apakah pemerintah setempat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma?
4. Dalam bentuk apa dukungan yang diberikan pemerintah setempat kepada warga Sapta Darma?
5. Apakah ada pengawasan khusus yang diberikan pemerintah desa, jika warga Sapta Darma melakukan kegiatan keagamaan?
6. Apakah selama ini ada pembinaan terhadap komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?
7. Apa saja bentuk pembinaan yang diberikan pemerintah desa kepada warga Sapta Darma?
8. Apakah ada kendala dalam membina warga Sapta Darma?
9. Apa saja kendala tersebut?
10. Apa tujuan dilakukannya pembinaan terhadap warga Sapta Darma?
11. Perlukah kepercayaan Sapta Darma di Desa Wonokromo ini dilestarikan?
12. Mengapa Sapta Darma tetap harus dilestarikan?
13. Strategi apa yang dilakukan pemerintah desa untuk tetap melestarikan Sapta Darma di Desa Wonokromo?

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Kepala Persada
Nama : Bapak Tasbin
Umur : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Nusa Indah I RT 05/RW 02 Wonokromo, Comal
Pekerjaan : Petani
Tanggal : 11 Mei 2015

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan kepercayaan Sapta Darma masuk di desa Wonokromo?	Awal tahun 1967.
2.	Bagaimana awal kemunculan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma di desa Wonokromo?	Sapta Darma itu awalnya dibawa oleh orang-orang dari desa Susukan. Awal disini ya tidak ada masalah, masyarakat menerima.
3.	Apakah aliran ini memiliki kekhasan yang membedakan dengan kebiasaan masyarakat sekitar?	Tidak ada bedanya. Ya Sapta Darma sama-sama menghadap Yang Maha Kuasa, Islam juga sama.
4.	Bagaimana bentuk kekhasan yang dimiliki aliran tersebut?	Tapi Sapta Darma cara menyembahnya itu benar-benar hening menentramkan nafsu.
5.	Apakah ada ijin yang dilakukan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma pada awal	Awal-awal Sapta Darma di sini ya tidak ada ijin. Tapi kalau ada kepentingan apa-apa yang

	kemunculannya?	menyangkup kegiatan keagamaan ya memberi tahu desa.
6.	Apakah aliran Sapta Darma telah mempromosikan alirannya tersebut kepada masyarakat?	Tidak usah memberitahukan saja masyarakat sudah tahu.
7.	Apakah masyarakat mengetahui aliran Sapta Darma?	Ya tahu.
8.	Ada berapa jumlah anggota komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?	Tahun 90an masih banyak ada 20-30. Namun tahun 2000an sampai sekarang menyusut. Malah tidak ada penambahan tetap 18 orang.
9.	Apakah ada penambahan anggota setiap tahunnya?	Tidak ada
10.	Bagaimana struktur keanggotaan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?	Tidak ada struktur keanggotaan.
11.	Apa saja pekerjaan dari anggota komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?	Kebanyakan petani, tetapi ada yang menjadi pedagang dan nelayan.
12.	Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi warga Sapta Darma?	Kriteria khusus untuk masuk tidak ada tapi belajar terlebih dahulu.
13.	Jika ada kriteria khusus, apa saja kriteria tersebut?	Tidak ada.

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Warga Sapta Darma
Nama : Bapak Restono
Umur : 64 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Nusa Indah III RT 05 RW/02 Wonokromo, Comal
Pekerjaan : Petani
Tanggal : 14 Mei 2015

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sumber atau kitab suci bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma?	Kalau Sapta Darma tidak ada kitab tapi hanya ada wahyu yang diterima Hardjosapuro yaitu wewarah tujuh dan sesanti.
2.	Kegiatan apa yang dilakukan oleh komunitas pegahayat kepercayaan Sapta Darma?	Sujud, sanggaran atau pertemuan warga Sapta Darma, dan penggalian.
3.	Bagaimana bentuk kegiatan atau ritual keagamaannya?	Sujud ya seperti duduk mengahap ke timur sambil memejamkan mata. Sujud yang benar itu ya menghadap Tuhan dengan sungguh-sungguh. Sanggaran diawali dengan sujud bersama-sama, hening, penyegaran rohani dan hening penutup. Penggalian atau galilah rasa mencari benda-

		benda hidup atau mengolah rasa, penggalan memperingati turunnya wahyu.
4.	Kapan dilakukannya kegiatan keagamaan tersebut?	Sujud dilaksanakan pas waktu senggang dan paling bagus itu dilakukan satu jam atau lebih tapi kalau kurang dari satu jam ya tidak apa-apa. Sanggaran kalau di Pemalang tiap Jumat Kliwon. Penggalan disanggar ini bulan 7 yaitu Juni.
5.	Dimana biasanya dilakukan kegiatan ritual keagamaan tersebut?	Di sanggar sini, tapi penggalan biasanya di sanggar sini dan sanggar agung di Jogja.
6.	Apa tujuan dilakukannya kegiatan ritual keagamaan tersebut?	Sujud itu kewajibannya warga Sapta Darma, menyembah Tuhan, meminta maaf terus taubat. Sanggaran berarti pertemuan, ya menggalang kesatuan dan persatuan, kerukunan, dan mendalami ajaran. Penggalan berarti mengolah rasa sehingga tau Tuhan itu seperti apa.
7.	Apakah ada manfaatnya? Jika ada jelaskan!	Ada, sujud walaupun memejamkan mata tapi tahu kemana-mana, badan menjadi terang, dan kalau melakukan sujud tahu keadaan keseluruhan di dalam badan.
8.	Siapa saja yang terlibat dalam	Ya warga Sapta Darma.

	kegiatan ritual keagamaan tersebut?	
9.	Apa alasan tetap melestarikan kepercayaan Sapta Darma?	Agar Sapta Darma tetap ada jadi warga Sapta Darma dalam melestarikannya dengan melaksanakan sujud, melaksanakan wewarah tujuh, sanggaran dan menggalang kerukunan.
10.	Apakah dalam menjalankan ritual keagamaan yang dilakukan melibatkan warga sekitar?	Tidak pernah.

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Warga Sapta Darma
Nama : Ibu Tira
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Nusa Indah III RT 05/RW 02 Wonokromo, Comal
Pekerjaan : Pedagang
Tanggal : 28 Mei 2015

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sumber atau kitab suci bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma?	Tidak ada kitab, tetapi adanya wewarah tujuh dan sesanti. Ya seperti pedoman lah.
2.	Kegiatan apa yang dilakukan oleh komunitas pegahayat kepercayaan Sapta Darma?	Kegiatannya kumpul bersama-sama biar mempererat tali persaudaraan. Ibu-ibu hari minggu kedua kumpul di sanggar, bapak-bapak ya campur ada ibu-ibu juga sanggaran setiap jumat kliwon dan 1 suro selamatan menggunakan tumpeng si sanggar.
3.	Bagaimana bentuk kegiatan atau ritual keagamaannya?	Sanggaran itu pertemuan warga Sapta Darma atau melaksanakan sujud bersama-sama di sanggar,

		terus hening,siraman rohani dari Tuntunan dan ditutup dengan hening penutup.
4.	Kapan dilakukannya kegiatan keagamaan tersebut?	Sanggaran jumat kliwon. Jumat wage sujud di sanggar jam 1-2 malam. Penggalian setiap setahun sekali di Jogja. Terus 1 suro memperingati hari besar jawa.
5.	Dimana biasanya dilakukan kegiatan ritual keagamaan tersebut?	Di sanggar candi busana untuk sanggaran tapi kalau penggalian di lakukan di sanggar candi sapta rengga di Jogja.
6.	Apa tujuan dilakukannya kegiatan ritual keagamaan tersebut?	Sanggaran tujuannya untuk membahas masalah ajaran Sapta Darma, menjalankan kewajiban dan mempererat sesama warga Sapta Darma.
7.	Apakah ada manfaatnya? Jika ada jelaskan!	Manfaatnya ya pencerahan rohani, pikirannya plong membuat pikirannya jernih. Yang tadinya marah menjadi tidak marah. Pokoknya senanglah kalau ikut sanggaran.
8.	Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan tersebut?	Hanya warga Sapta Darma
9.	Apa alasan tetap melestarikan kepercayaan Sapta Darma?	Biar Sapta Darma tetap ada.
10.	Apakah dalam menjalankan ritual keagamaan yang dilakukan melibatkan warga sekitar?	Tidak,khusus warga Sapta Darma. Warga lainnya tidak mau.

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Masyarakat Desa Wonokromo
Nama : Bapak Timbul
Umur : 70 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Nusa Indah III RT 05/RW 02 Wonokromo, Comal
Pekerjaan : Montir
Tanggal : 16 Mei 2015

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana hubungan antara penganut kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?	Hubungan masyarakat dengan warga Sapta Darma ya biasa-biasa saja seperti hubungan biasanya dengan tetangga lainnya.
2.	Bagaimana bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari antara warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?	Interaksinya ya ngobrol seperti biasa.
3.	Bagaimana anda menilai kehidupan warga Sapta Darma?	Orang-orang Sapta Darma itu sangat menghormati.
4.	Apakah anda menerima kegiatan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma?	Ya silahkan, menerima lah.
5.	Apakah dalam kehidupan bermasyarakat sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara	Kadang-kadang.

	bersama?	
6.	Dalam hal apa saja kegiatan tersebut biasanya dilakukan?	Kerja bakti, gotong royong, dan siskamling.
7.	Menurut anda apa manfaat, jika anda saling berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?	Ya manfaatnya kegiatan tadi bagus, kebudayaan jawa seperti itu membuat kita semakin rukun.
8.	Selama ini apakah ada konflik dalam berinteraksi anatar warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?	Tidak ada konflik.
9.	Dalam hal apa konflik itu terjadi?	Ya belum pernah terjadi.
10.	Bagaimana cara mengatasi konflik tersebut?	Ya kalau ada tentu musyawarah untuk mencapai kedamaian.
11.	Apakah anda dengan warga Sapta Darma saling menghormati walaupun berbeda keyakinan?	Ya, ya iya saling menghormati.
12.	Menurut anda, apakah warga Sapta Darma mampu menjaga kerukunan dan persatuan dengan warga sekitar?	Ya sama seperti yang lain, jaga menjaga kerukunan. Saling menjaga kerukunan.

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Masyarakat Desa Wonokromo
Nama : Ibu Karni
Umur : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Nusa Indah III RT 05/RW 02 Wonokromo, Comal
Pekerjaan : wiraswasta
Tanggal : 14 Mei 2015

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana hubungan antara penganut kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?	Hubungannya baik, tidak ada kendala dan rukun.
2.	Bagaimana bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari antara warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?	Kehidupan sehari-hari ya interaksinya ngobrol biasa, komunikasi seperti biasanya.
3.	Bagaimana anda menilai kehidupan warga Sapta Darma?	Toleransinya tinggi, tidak pernah mengganggu dan mempengaruhi orang lain.
4.	Apakah anda menerima kegiatan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma?	Ya menerima, harus toleransi.
5.	Apakah dalam kehidupan bermasyarakat sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara	Di desa ya bersama-sama tidak memihak-mihak,pokoknya hidup rukun lah. Jadi semua warga ikut

	bersama?	serta dalam kegiatan masyarakat,warga Sapta Darma juga ikut.
6.	Dalam hal apa saja kegiatan tersebut biasanya dilakukan?	Gotong royong, siskamling, dan menyapu bersama-sama membersihkan lingkungan.
7.	Menurut anda apa manfaat, jika anda saling berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?	Bermanfaat, lingkungan jadi aman. Komunikasi bersama jadi tidak saling menjelekkkan.
8.	Selama ini apakah ada konflik dalam berinteraksi anatar warga Sapta Darma dengan masyarakat sekitar?	Tidak ada.
9.	Dalam hal apa konflik itu terjadi?	Tidak pernah ada konflik.
10.	Bagaimana cara mengatasi konflik tersebut?	Jika ada ya melakukan musyawarah.
11.	Apakah anda dengan warga Sapta Darma saling menghormati walaupun berbeda keyakinan?	Saling menghormati.
12.	Menurut anda, apakah warga Sapta Darma mampu menjaga kerukunan dan persatuan dengan warga sekitar?	Ya iya, saling menjaga satu sama lain.

PEDOMAN WAWANCARA

DINAMIKA PERKEMBANAGAN KOMUNITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA WONOKROMO KECAMATAN COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2000-2014

Narasumber : Kepala Desa Wonokromo
Nama : Bapak Imron asnawi
Umur : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kenanga II RT 17/RW 05 Wonokromo, Comal
Pekerjaan : Kepala Desa
Tanggal : 18 Mei 2015

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ada berapa agama atau kepercayaan yang ada di desa Wonokromo?	Agama ada 2 dan kepercayaan ada 1.
2.	Apa saja agama atau kepercayaan tersebut?	Ada islam tapi ada pendatang yang beragama kristen. Kalau untuk kepercayaan itu Sapta Darma.
3.	Apakah pemerintah setempat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma?	Ya mendukung sebab itu bagian dari masyarakat, masa tidak mendukung. Kami hanya mendukung apapun kegiatan mereka karena warga Sapta Darma juga bagian dari masyarakat desa Wonokromo.
4.	Dalam bentuk apa dukungan yang diberikan pemerintah setempat kepada warga Sapta Darma?	Misal ada kasus meninggal dunia dari pihak keluarga meminta bantuan kepada perangkat desa

		atau masyarakat yang beragama Islam untuk membantu mengubur jenazah warga Sapta Darma. Kalau di desa lain mungkin menolak tapi di sini berbeda, untuk kematian masih menerima dan membantunya. Kalau ada bencana pun kita tetap membantu.
5.	Apakah ada pengawasan khusus dari pemerintah setempat kepada warga Sapta Darma?	Tidak ada pengawasan khusus. Hanya sebatas mengawasi. Tetapi tidak mengawasi begitu ketat, tetap memberikan kebebasan. Karena kegiatan yang dilakukan warga Sapta Darma tersebut tidak merugikan.
6.	Apakah ada pembinaan terhadap komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma?	Tidak ada pembinaan.
7.	Apa saja bentuk pembinaan yang diberikan pemerintah desa kepada warga Sapta Darma?	Dari desa tidak ada pembinaan dan sosialisasi apapun, hanya sebatas mengawasi.
8.	Apakah ada kendala dalam membina warga Sapta Darma?	Tidak ada kendala.
9.	Apa saja kendala tersebut?	Tidak ada.
10.	Apa tujuan dilakukannya pembinaan terhadap warga Sapta Darma?	Tidak ada pembinaan. Selama ini pun belum ada pendekatan sama sekali untuk membina mereka. Asalkan tidak merugikan salah satu agama serta kepercayaan Sapta Darma tidak merugikan dan

		mendesak orang Islam ikut ke Sapta Darma. Kalau maksudnya ada pembinaan dari desa ya disarankan agar masuk Islam dan memeluk agama Islam.
11.	Perlu kah kepercayaan Sapta Darma di desa Wonokromo tetap dilestarikan?	Menurut saya sih tidak perlu.
12.	Mengapa Sapta Darma perlu dilestarikan?	Harapan kami mereka masuk Islam, jangan ikut kepercayaan. Ikut yang diakui di Indonesia. Tapi mereka sudah mendarah daging. Jadi tetap memegang teguh kepercayaan mereka itu.
13.	Strategi apa yang dilakukan pemerintah desa untuk tetap melestarikan Sapta Darma di desa Wonokromo?	Tidak ada strategi.

Lampiran 4. Dokumentasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 1 (Foto warga Sapta Darma saat melaksanakan sanggaran)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2 (Foto warga Sapta Darma sedang melakukan sujud bersama)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 (Foto warga Sapta Darma sedang melakukan hening)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 4 (warga Sapta Darma sedang dengan warga sekitar)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 5 (Pencerahan rohani yang diberikan oleh Tuntunan Agung wilayah Pekalongan)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 6 (Foto wawancara dengan warga Sapta Darma)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 7 (Foto wawancara dengan masyarakat Desa Wonokromo)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 7 (Sanggar Candi Busana Kabupaten Pemalang)